BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data *Word Health Organization* (WHO) tahun 2022, melaporkan bahwa tiga negara, yaitu India, Indonesia, dan Filipina, mencatat adanya penurunan kasus tuberkulosis paling signifikan pada tahun 2020 yang diperkirakan terdapat 10,1 juta kasus, dengan total penurunan kasus tuberkolosis sebesar 67% di seluruh dunia. Namun, laporan WHO tahun 2021 memperlihatkan peningkatan jumlah orang yang didiagnosis tuberkulosis paru secara global sebesar 10,6 juta dari tahun sebelumnya. Dalam laporan tersebut, Indonesia menempati urutan kedua di dunia dengan jumlah pasien tuberkulosis tertinggi, setelah India dengan insiden sebesar 845.000 atau sebesar 320/100.000 penduduk dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau sebesar 40/100.000 penduduk (Ahla et al., 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, terdapat 724.309 kasus tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2022(Nisa et al., 2025). Data dari Dinas kesehatan kota Bengkulu tahun 2023 mencatat pasien yang menderita penyakit Tuberkulosis ada 475 kasus, ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2022 sebanyak 343 kasus dan di tahun 2021 kasus TB tercaatat sebanyak 352 kasus(Dinkes, 2023).

Kota Bengkulu masih sangat tinggi kejadian tuberculosis. berdasarkan data dinkes tahun 2021 mencatat kasus TB sebanyak 9 kasus, tahun 2022 terjadi kenaikan kasus TB yang tercatat sebanyak 12 kasus dan di tahun 2023 tercatat

kasus TB sebanyak 10 kasus khususnya di Wilayah Puskesmas Bentiring. Berdasarkan data terbaru dari Puskesmas Bentiring jumlah pasien aktif TB yang sedang diobati ditahun ini berjumlah 5 orang.

Penyakit menular masih merupakan masalah kesehataan masyarakat yang signifikan, menyebabkan resiko kesakitan, kematian, dan kecacatan yang tinggi. Salah satu penyakit menular yang berbahaya adalah *tuberculosis* . *Tuberculosis* merupakan salah satu fokus utama dalam Tujuan Pembangunan Kesehatan Berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan yang efektif dan efisien (Letmau et al., 2023).

Tuberculosis atau yang biasa disebut TB merupakan penyakit menular yang sangat berbahaya dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosi*. Penyakit ini menyebar melalui droplet orang yang telah terinfeksi basil *tuberkulosis*. Bakteri ini memiliki kecenderungan menyerang organ paru-paru, sehingga batuk merupakan gejala yang umum dijumpai. Selain paru-paru, bakteri ini juga dapat menyerang organ tubuh lainnya(Nurjihan et al., 2024).

Penyakit tuberkulosis dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Risiko penularannya meningkat akibat faktor lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan di dalam rumah seperti ventilasi yang buruk, hunian yang padat, suhu yang tidak ideal, pencahayaan kurang, dan kelembaban tinggi dapat memicu penularan. Selain itu, perilaku yang tidak sehat seperti merokok, meludah atau membuang dahak di sembarang tempat, tidak menutup mulut saat batuk atau bersin, serta tidak membuka jendela juga meningkatkan risiko penularan

tuberkulosis(Zuraidah & Ali, 2020). *Mycobacterium tuberculosa* dapat hidup dalam 1-2 jam pada rumah dengan keadaan kurang cahaya matahari, ventilasi yang tidak memenuhi syarat, tingkat kelembaban yang tinggi, serta hunian rumah yang *overload*.

Hal tersebut memungkinkan adanya droplet yang keluar melalui bersin atau batuk penderita yang dapat terhirup bersama oksigen di udara dalam rumah oleh anggota keluarga lainnya, sehingga dapat memudahkan terjadinya proses penularan. Selain itu, perilaku individu masyarakat yang tidak memperlihatkan perilaku kesehatan lingkungan, dan higiene individu, turut berkontribusi positif terhadap peningkatan kejadian penyakit tuberkulosis. Banyaknya faktor penyebab terjadinya Tuberkulosis paru, terutama pada faktor lingkungan rumha yaitu kondisi fisik rumah berkontribusi terhadap terhadap kejadian Tuberkulosis paru, karena rumah merupakan tempat tinggal sehari-hari bagi masyarakat, ketika lingkungan rumah buruk atau tidak memenuhi syarat mempunyai peranan penting terhada kejadian Tuberkulosis paru seperti luas ventilasi, kelembaban, tingkat pencahayaan, kepadatan hunian, jenis lantai.

Penelitian aryani 2022 menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki luas ventilasi rumah tidak memenuhi syarat (<10% dari luas lantai) berisiko menderita tuberkulosis paru 13,75 kali lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang memiliki luas ventilasi rumah memenuhi syarat(Aryani et al., 2022). Hasil perhitungan OR dengan nilai sebesar 2,596 dengan kondisi rumah yang kelembabannya tidak memenuhi syarat berisiko terjadinya penyakit TB Paru 2,596 kali lebih besar dibandingkan dengan kondisi kelembaban rumah

yang memenuhi syarat(Adinda et al., 2022). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tinggal di rumah dengan kepadatan hunian tidak memenuhi syarat berisiko 21,77 kali lebih besar tertular TB, dibandingkan yang memenuhi syarat. berdasarkan hasil penelitian bahwa risiko tinggal di rumah dengan suhu tidak memenuhi syarat untuk mengalami TB adalah 16,38 kali, dibandingkan tinggal di rumah dengan suhu memenuhi syarat. Intensitas pencahayaan ruang kamar dengan kejadian TB yang tinggal di rumah yang pencahayaannya tidak memenuhi syarat memiliki risiko 4,789 kali untuk mengalami TB dibanding responden dengan rumah yang pencahayaannya memenuhi syarat kesehatan(Handayani, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa peneliti memilih variabel meliputi luas ventilasi, pencahayaan, jenis lantai, kepadatan hunian, kondisi dinding, serta kelembaban. Hal ini dikarenakan merupakan variabel yang saling berkaitan untuk terjadinya penyakit Tuberkulosis paru yaitu luas ventilasi mempengaruhi bagaimana tingkat pencahayaan masuk melalui ventilasi maupun pintu jika luas ventilasi tidak memenuhi syarat maka pertukaran udara jelek akan menyebabkan banyaknya debu dan kemudian akan menyebabkan rumah menjadi lembab. Kemudian faktor lingkungan fisik rumah dipengaruhi oleh jenis lantai. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.2 Tahun 2023 bahwa jenis lantai memenuhi syarat yaitu lantai jenis kedap air seperti keramik, jika tidak memenuhi syarat maka lantai tidak akan menyerap air yang akan menyebabkan lantai menjadi lembab. Faktor lingkungan selanjutnya kepadatan hunian berkaitan dengan Tuberkulosis paru. Semakin banyak penduduk didalam suatu wilayah namun tidak

seimbang dengan luas rumah maka akan menyebabkan penyakit terutama Tuberkulosis paru. Menurut Permenkes No.2 tahun 2023 bahwa kepadatan hunian yang memenuhi syarat jika ≥ 9/orang dengan perbandingan luas lantai rumah (m^2) dibagi dengan jumlah penghuni rumah. Dari uraian permasalahan di atas maka peneliti ingin meneliti dan mengetahui 'Gambaran kondisi lingkungan fisik rumah pada kejadian *Tuberculosis* di wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu'.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan berfokus pada permasalahan 'Bagaimana kondisi lingkungan fisik rumah pada kejadian *tuberculosis* terkait sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Benitiring.

C. Tujuan

sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum

   Diketahui kondisi lingkungan fisik rumah pada kejadian *Tuberculosis* di Wilayah Kerja Puskesmas Benitiring Kota Bengkulu.

2. Tujuan khusus

   a. Diketahui luas ventilasi rumah pada kejadian *tuberculosis.*

   b. Diketahui tingkat kelembaban rumah pada kejadian *tuberculosis*.

   c. Diketahui suhu rumah pada kejadian *tuberculosis.*

   d. Diketahui tingkat pencahayan rumah pada kejadian *tuberculosis.*

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

e. Diketahui kondisi dinding rumah pada kejadian *tuberculosis.*

f. Diketahui kondisi lantai rumah pada kejadian *tuberculosis.*

g. Diketahui kepadatan hunian rumah pada kejadian *tuberculosis*

D. Manfaat

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermaksud untuk menambah referensi dan wawasan tentang kondisi lingkungan fisik rumah pada kejadian *Tuberculosis.*

b. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi perpustakaan jurusan Kesehatan Lingkungan dan referensi untuk adik adik yang akan melakukan penelitian selanjutnya

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk memberikan pemahaman lebih baik kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai langkah pencegahan *Tuberculosis* dan salah satu upaya untuk menurunkan angka penderita *Tuberculosis* di wilayah kerja Puskesmas Benitiring yang berada di kota Bengkulu.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu